



Article History:

Submitted:

11-11-2018

Accepted:

11-12-2018

Published:

28-12-2018

**CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF MAIN CHARACTERS
IN NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL
BY NAWAL EL-SAADAWI
(SARA MILLS)**

**ANALISIS WACANA KRITIS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL
KARYA NAWAL EL-SAADAWI
(SARA MILLS)**

Efa Lutfiana¹, Mohammad Badri

**1. MI AL ADNANI KAYANGAN DIWEK JOMBANG
2. UNISMA MALANG**

Jl. Masid aladnani kayangan 61418. Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319

efalutfiana156099@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i2>

Abstract

Sara Mills's critical discourse analysis study uses the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal el-Saadawi as the object of research. The discussion raised by the researcher deals with the analysis of critical discourse based on the subject-object position and the position of the reader on the main character in the novel *Woman in Titik Nol* by Nawal el-Saadawi. The method used in this research is descriptive qualitative method. The reason the researcher uses descriptive qualitative methods is to describe the written words objectively about the main character based on the subject-object position and the position of the reader. The data source used in this research is the main character of the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal el-Saadawi and the research data analyzed in this research are discourse marked with words, paragraphs showing the main character based on the subject-object position and the position of the reader. The results of this study indicate the position of the subject-object in the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal el-Saadawi is Firdaus. Paradise as a subject is displayed in my form. Firdaus as the character who dominates the story interprets objects with male pronouns, he,

he, he, man, you. They are interpreted as a form that likes to hit, someone who has no manners, someone who is hard and likes to take advantage of the situation, and has misused the office. The reader identifies himself in the novel *Perempuan di Titik Nol* by Nawal el-Saadawi as a group that is marginalized and displayed poorly or aligns himself with the figure of Paradise. The form of marginalization includes the life and position of women that are not equal to men and the form of bad portrayal includes insults that are always pinned on women.

Keywords: *Sara Mills's critical discourse analysis, subject-object position, reader.*

Abstrak

Kajian analisis wacana kritis Sara Mills menggunakan *novel Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai objek penelitian. Pembahasan yang diangkat oleh peneliti berkaitan dengan analisis wacana kritis berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca pada tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni, untuk mendeskripsikan kata-kata tertulis secara objektif mengenai tokoh utama berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi dan data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini berupa berupa wacana ditandai dengan kata, paragraf yang menunjukkan tokoh utama berdasarkan dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Hasil penelitian ini menunjukkan posisi subjek-objek dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Firdaus. Firdaus sebagai subjek ditampilkan dengan bentuk saya. Firdaus sebagai tokoh yang mendominasi cerita menafsirkan objek dengan kata ganti lelaki, nya, ia, dia, laki-laki, kau. Mereka ditafsirkan sebagai bentuk yang suka memukul, seseorang yang tidak memiliki adab, seseorang yang keras dan suka memanfaatkan situasi, dan telah menyalah gunakan jabatan. Pembaca mengidentifikasi dirinya dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai kelompok yang dimarginalkan dan ditampilkan secara buruk atau mensejajarkan dirinya dengan tokoh Firdaus. Bentuk pamarjinalan meliputi kehidupan serta kedudukan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki dan bentuk penggambaran buruk meliputi penghinaan yang selalu disematkan kepada perempuan.

Kata kunci: *analisis wacana kritis Sara Mills, posisi subjek objek, pembaca*

Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya hampir tidak dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Komunikasi merupakan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan maksud. Sarana yang utama dan paling vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Bahasa sendiri merupakan salah satu alat interaksi terpenting bagi manusia. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik bertindak sebagai penutur maupun bertindak sebagai lawan tutur.

Secara garis besar bahasa sangat diperlukan dalam segala kegiatan seperti interaksi sosial, pendidikan, perdagangan, dan lain sebagainya. Bahasa telah memudahkan dan memperlancar semua kegiatan dengan baik. Bahasa memiliki beberapa ragam diantaranya ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa yang lebih diminati oleh masyarakat saat ini adalah ragam bahasa tulis. Dibuktikan dengan banyaknya jenis ragam bahasa tulis seperti koran, majalah, novel. Ragam bahasa tulis tidak menggunakan anggota badan sebagai penggerak sebab raga ini berupa tulisan. Ragam bahasa tulis berhubungan dengan keseluruhan bahasa dari hasil pilihan kata yang disusun menjadi sebuah kalimat, alenia atau paragraf, teks dan wacana.

Tulisan adalah salah satu bentuk dari wacana. Tarigan (dalam Sobur, 2012:10) menyebut istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Sumarlam, 2003:5) bahwa wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, dan sebagainya. Mempertimbangkan persamaan yang terdapat pada berberapa pengertian wacana tersebut, maka secara ringkas dapat dipahami bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, dan dialog atau secara tertulis seperti buku, surat, dokumen tertulis, cerpen, dan novel. Salah satu kajian wacana yang berhubungan dengan realasi kekuasaan dan ideologi adalah Analisis Wacana Kritis.

Analisis wacana kritis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eryanto, 2001:200). Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses

transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Seperti halnya cipta seni umumnya, kesusastraan selalu diciptakan secara kreatif, dalam pengertian bahwa ia diciptakan dengan realitas baru, yang berarti sesuatu yang diamati dilingkungannya. Realitas sosial yang terjadi dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah teks literer yang dimungkinkan menghadirkan pencitraan yang berbeda dibandingkan dengan realitas empiris. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi atau yang pernah terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk pencitraan yang berbeda Rampan (dalam Sugihastuti dan Setiawan, 2007:81).

Karya sastra sebagai sebuah karya yang sengaja untuk menyampaikan maksud pengarang dengan cara komunikatif, pada umumnya bertujuan hanya untuk keindahan, dan pada khususnya bertujuan untuk membentuk pikiran khalayak. Sebagai salah satu media komunikasi, karya sastra bisa dalam bentuk novel, esai, puisi, biografi, cerpen dan lainnya.

Salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Sering kali, perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini, masih banyak karya sastra yang didominasi oleh sosok laki-laki yang lebih kuat, sehingga sering diasumsikan bahwa perempuan selalu dipandang sebagai figure yang lemah dan tidak mampu menolak apa yang sudah menjadi kemauan dari seorang laki-laki. Banyak kasus yang terjadi selama ini didominasi oleh perempuan sebagai korbannya. Contoh konkrit banyak anak perempuan remaja maupun dewasa yang saat ini mengalami pelecehan seksual, pemerkosaan, serta tidak sedikit perempuan yang sering dimanfaatkan kecantikannya oleh pihak laki-laki. Bentuk ketidakadilan seperti ini memang sangat merendahkan perempuan, belum lagi perempuan yang mengalami kekerasan dari lingkungan keluarga sendiri seperti ayah, ibu, paman, bibi, kakak, adik.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa persoalan perempuan saat ini sudah sampai pada situasi memprihatinkan. Persoalan perempuan mencakup setiap ketidakadilan berdasarkan gender yang mengakibatkan perempuan semakin tertindas. Hal ini tidak hanya terjadi di kehidupan nyata, namun banyak penulis sastra yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utamanya, selalu menampilkan sebuah teks yang di dalamnya perempuan tersebut digambarkan secara buruk. Salah satu novel yang mengangkat perjuangan tokoh utama perempuan dalam mendapatkan hak adalah novel Perempuan di Titik Nol.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Titik perhatian Sara Mills lebih memfokuskan perhatian pada wacana mengenai feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam novel. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah. Marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Gambaran dari ketidakadilan dan citraan wanita yang buruk ini menjadi

sasaran utama dari analisis Mills. Sedangkan novel yang peneliti pilih sebagai objek penelitian mengangkat cerita tentang perjuangan seorang perempuan yang telah mengalami ketidakadilan. Oleh Karena itu, teori analisis wacana kritis model Sara Mills sangat cocok digunakan untuk mengkaji novel Perempuan di Titik Nol.

Penelitian ini secara umum bertujuan menambah pengetahuan kepada pembaca mengenai analisis wacana kritis berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal el – Saadawi. Secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai posisi subjek-objek dan posisi pembaca pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Djadjasudarma (2010:4) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur atau teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian dalam pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena dalam penelitian yang berjudul analisis wacana kritis tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi peneliti ingin mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis untuk menggambarkan secara objektif mengenai tokoh utama berdasarkan dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh utama novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2017. Data dalam penelitian ini ialah berupa wacana ditandai dengan kata, paragraf yang menunjukkan tokoh utama berdasarkan dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini meliputi: (1) observasi (2) penentuan objek (3) pembacaan novel (4) penyeleksian data (5) pemberian tanda (6) pengkodean (7) klasifikasi data, sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah (1) pengecekan data, (2) deskripsi data, (3) analisis data dan (4) penyimpulan data.

Hasil

Posisi subjek-objek merupakan penafsir yang diartikan sebagai seseorang yang menceritakan atau mendefinisikan peristiwa, sedangkan posisi objek ditandai dengan penafsir atau tidak bisa menampilkan dirinya sendiri melainkan dihadirkan atau ditampilkan oleh aktor lain. Pembaca memosisikan dirinya

dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok mana pembaca mengidentifikasi dirinya dari kelompok yang dimarjinalkan dan kelompok yang ditinggikan atau ditampilkan secara buruk.

Tabel 4.1 Paparan Data Posisi subjek-objek pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi.

No	Kode Data	Data	Indikator	
			Penafsir	ditafsirkan
1	PdTN/PSO/1	<p>“Dokter penjara, seorang laki-laki, menceritakan kepada saya bahwa wanita ini telah dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang laki-laki. Tetapi ia tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya yang ada di dalam penjara tersebut”</p> <p>Konteks : saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran bernama Firdaus..</p>	√	√
2	PdTN/PSO/116	<p>“Dia mencoba menguasai saya dengan paksa, tetapi saya menolak setiap upaya pendekatannya, kemudian saya pergi ke pintu dan membukanya, dan dia segera pergi.”</p> <p>Konteks : salah seorang kawan saya itu bernama Dii’a. ia seorang wartawan, atau penulis, atau semacam itu, saya lebih suka kepadanya daripada kawan-kawan lainnya karena ia seorang Lelaki berpendidikan.</p>	√	√

Tabel 4.2 Paparan Data Posisi Pembaca pada tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi.

No	Kode Data	Data	Indikator		
			Kelompok Dimarjinalkan	Kelompok ditinggikan	Ditampilkan secara buruk
1	PdTN/PSO/125	<p>“Seorang karyawati lebih takut kehilangan pekerjaannya daripada seorang pelacur akan kehilangan nyawanya. Seorang karyawati takut kehilangan pekerjaannya dan menjadi seorang pelacur karena dia tidak mengerti bahwa kehidupan seorang pelacur menurut kenyataannya lebih baik dari kehidupan mereka.”</p>	√		
2	PtDN/PO/79	<p>“Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara denganaku, kau gelandangan, kau perempuan murahan!”</p> <p>Konteks: tangannya besar dan kuat, dan itu adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya.</p>			√

Pembahasan

1. Analisis Wacana Kritis pada Tokoh Utama berdasarkan Posisi Pembaca dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi.

Posisi subjek yaitu bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah siapa tokoh yang menjadi penafsir dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Posisi objek yaitu siapakah yang ditafsirkan atau kehadirannya ditampilkan oleh aktor lain. Posisi objek dalam novel *Perempuan di titik nol* dapat dilihat dari kutipan paragraf dan dialog dari semua tokoh.

Data (1)

“Ini adalah kisah seorang wanita sejati. Saya telah berjumpa dengannya di penjara Qanatir beberapa tahun yang lalu. Saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran”

PtDN/PS/1

Konteks: Firdaus adalah seorang wanita yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Wanita ini, sekalipun muak dan putus asa, tetapi sikapnya tak gentar menantang maut untuk tetap hidup.

Kutipan paragraf tersebut menunjukkan bahwa saya adalah kata ganti dari penulis yang bertindak sebagai subjek dan seorang wanita sejati adalah Firdaus. Hal ini diperkuat pada pernyataan sebelumnya bahwa Firdaus ditafsirkan sebagai wanita yang sangat kuat dan berani. Meskipun sempat merasa putus asa dengan hidupnya, namun Firdaus tetap maju tak gentar untuk menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah setiap haknya.

Data (2)

“Dokter penjara, seorang laki-laki, menceritakan kepada saya bahwa wanita ini telah dijatuhi hukuman mati karena telah membunuh seorang laki-laki. Tetapi ia tidak seperti wanita-wanita pembunuh lainnya yang ada di dalam penjara tersebut”

PdTN/PSO/1

Konteks : saya sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian suatu kelompok wanita yang dipenjarakan dan ditahan, karena dijatuhi hukuman atau dituduh melakukan berbagai pelanggaran bernama Firdaus...

Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan bahwa dokter penjara bertindak sebagai subjek dan wanita bertindak sebagai objek. Dokter menafsirkan bahwa ada seorang wanita yang tengah menjalani

hukuman di penjara karena telah membunuh seorang laki-laki. Wanita ditafsirkan sebagai seorang yang berbeda dengan tahanan lainnya, ia tidak ingin menerima kunjungan dari siapapun. Pernyataan ini diperkuat oleh konteks kalimat sebelumnya yang mengatakan bahwa wanita yang tengah menjalani hukuman mati tersebut bernama Firdaus.

Data (3)

“Biarkan saya berbicara jangan memotong pembicaraan saya. Saya tak punya waktu untuk mendengarkan anda. Mereka akan datang menjemput saya pukul enam malam ini. Besok pagi saya tak akan berada di sini lagi. Saya juga tidak akan berada di tempat manapun yang diketahui orang.”

PdTN/PSO/13

Konteks : seorang sipir wanita yang ada dipenjara.....

Kutipan dialog tersebut menyatakan bahwa kata saya adalah Firdaus yang menjadi subjek pencerita dan mereka adalah objek yang diceritakan. Firdaus menceritakan bahwa besok pagi ia tidak akan lagi melihat dunia karena hukuman mati akan dilaksanakan. Mereka yang ditafsirkan oleh Firdaus adalah seorang sipir wanita penjara yang akan membawa Firdaus menjalani hukuman mati. Firdaus akan menceritakan alur cerita dari awal hingga akhir. Hal ini sesuai dengan penanda posisi subjek yakni seorang penafsir, bahwa Firdaus sebagai tokoh yang menjadi pencerita atau subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok lain. Firdaus sebagai subjek pencerita, bukan hanya menempatkan kebenaran mengenai suatu peristiwa dalam kontrolnya, namun alur cerita juga berada ditangannya.

Data (4)

“Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apapun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong.”

PtDN/PO/26

Konteks: Ibu akan menyembunyikan makanannya dari Ayah di dasar sebuah lubang tungku sedangkan saya memberanikan diri mengulurkan tangan kearah piringnya.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayah sebagai objek dan mereka adalah kata ganti dari Firdaus dan Ibu. Firdaus sebagai subjek menceritakan perjuangannya dalam lingkungan keluarga. Firdaus sejak kecil harus mampu menahan lapar setiap hari apabila makanan dari ayah tidak tersisa. Hal ini membuat pembaca merasa iba dan kasihan terhadap kehidupan Firdaus saat itu. Ayah dalam data tersebut

bertindak sebagai objek. Firdaus menampilkan tokoh Ayah sebagai seorang yang tidak peduli dengan keluarga, hal ini membuat pembaca beranggapan bahwa Ayah Firdaus adalah orang egois karena hanya memikirkan keadaannya sendiri tanpa peduli dengan anak dan istrinya. Ayah tidak bisa menampilkan dirinya karena kehadirannya telah ditampilkan oleh Firdaus. Sehingga ayah tidak bisa membela diri atau mengklarifikasi atas perlakuannya yang telah dilakukan terhadap Firdaus.

2. Analisis Wacana Kritis pada Tokoh Utama berdasarkan Posisi Pembaca dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi.

Pembaca mengidentifikasi dirinya dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai kelompok yang dimarjinalkan dan ditampilkan secara buruk atau mensejajarkan dirinya dengan tokoh Firdaus yang sebagaimana menjadi tokoh utama.

a. Kelompok dimarjinalkan

Bentuk pamarjinalan Firdaus ditunjukkan oleh penulis dengan menampilkan berbagai peristiwa yang telah menyimpannya. Seperti saat Firdaus dipaksa menikah dengan laki-laki tua ketika dia masih berusia sembilan belas tahun. Ketika dia bertemu dengan laki-laki yang bernama Ibrahim adalah yang dirasa satu-satunya lelaki yang mencintai Firdaus, namun tidak. Firdaus hanya dijadikan budak untuk menyalurkan nafsunya tanpa membayar. Setiap laki-laki yang ada di dekat Firdaus tak lain hanya ingin memanfaatkannya, perempuan dianggap rendah karena masyarakat pada masa itu didominasi oleh laki-laki. Pernyataan tersebut dilontarkan firdaus sebagai berikut:

Data (1)

“Hidup perempuan selalu sengsara. Seorang pelacur dalam pada itu, nasibnya lebih baik”

PtDN/PP/147

Konteks : tak satu pun diantara mereka itu hadir untuk menyelamatkan saya ketika saya kawin dengan orang lelaki yang memukul dan menendang saya setiap hari.

Penulis mengarahkan pembaca untuk merasakan kesulitan yang dialami perempuan khususnya oleh Firdaus. Membuat pembaca ikut merasakan kesengsaraan Firdaus yang sedih atas nasibnya, selalu dianggap rendah oleh kaum laki-laki. Perjuangan seorang perempuan yang ditunjukkan penulis melalui tokoh Firdaus yang secara kuat menampilkan jalan cerita dalam novel. Firdaus menjadi subjek penceritaan yang mendominasi cerita dalam novel *Perempuan di Titik Nol*.

b. Ditampilkan secara buruk

Pembaca memposisikan dirinya sebagai tokoh Firdaus yang ditampilkan secara buruk dalam cerita novel *Perempuan di Titik Nol*. Tokoh perempuan sebagai Firdaus ditampilkan secara buruk dengan berbagai bentuk membuat pembaca ikut serta merasakan ketidakadilan pada kehidupan saat itu. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

Data (3)

“Pelacur, perempuan jalang.”Kemudian dia menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti.”

PdTN/PSO/81

Konteks:kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi....

Kalimat yang dilontarkan Bayoumi terhadap Firdaus sangat merendahkan citra dan martabat seorang perempuan. Firdaus sebagai perempuan ditampilkan secara buruk oleh Bayoumi dengan menyebut dia adalah seorang pelacur dan perempuan jalang. Penulis mengarahkan pembaca untuk merasakan sakit hati sama seperti Firdaus atas ucapan Bayoumi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan dari penelitian analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah sebagai berikut:

Posisi subjek-objek dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Firdaus. Firdaus sebagai subjek ditampilkan dengan bentuk saya. Firdaus sebagai tokoh yang mendominasi cerita menafsirkan objek dengan kata ganti lelaki, nya, ia, dia, laki-laki, kau. Mereka ditafsirkan sebagai bentuk yang suka memukul, seseorang yang tidak memiliki adab, seseorang yang keras dan suka memanfaatkan situasi, dan telah menyalahgunakan jabatan.

Pembaca mengidentifikasi dirinya dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai kelompok yang dimarginalkan dan ditampilkan secara buruk atau mensejajarkan dirinya dengan tokoh Firdaus yang menjadi tokoh utama. Bentuk pamarjinalan meliputi kehidupan serta kedudukan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki dan bentuk penggambaran buruk meliputi penghinaan yang selalu disematkan kepada perempuan.

Rujukan

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantara Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang.

Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugihastuti dan Septiawan Hadi Itsna. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.